

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Olahraga pada saat sekarang ini, tidak hanya diartikan sebagai suatu permainan atau suatu pertandingan saja, namun telah menjadi barometer perkembangan suatu negara dan diperhitungkan dalam hubungan internasional. Sebagai contoh, banyak negara-negara yang baru merdeka mendaftarkan diri menjadi negara anggota FIFA (*Federation of International Football Assosiation*), bahkan jumlah negara anggota FIFA lebih banyak dari pada jumlah negara anggota PBB. Olahraga menjadi alat bagi negara untuk menunjukkan eksistensinya dan alat untuk mendapatkan pengakuan internasional.¹

Benua Eropa, Amerika, Afrika bahkan Asia juga menjadikan olahraga sebagai upaya pencitraan suatu negara. Austria misalnya, pelaksanaan Piala Eropa 2008 digunakan untuk menghapus ingatan publik tentang terungkapnya kasus inses yang terjadi di Austria. Afrika selatan juga menggunakan olahraga untuk kepentingan politik. Penyelenggaraan Piala Dunia 2010 di Afrika Selatan digunakan untuk “membersihkan” citra Afrika Selatan yang dulu dikenal sebagai negara *apartheid*. Even ini juga digunakan sebagai media bagi Afrika Selatan untuk bergabung dan diterima secara terbuka di Komunitas Internasional.²

Melalui penyelenggaraan olahraga, Afrika Selatan mencoba memperluas *Marketing Power*-nya dan memberikan sinyal kepada dunia bahwa Afrika Selatan adalah negara yang berbeda dari sebelumnya. Penyelenggaraan Piala Dunia 2010 di Afrika Selatan tidak hanya sekedar penyelenggaraan olahraga saja, tetapi juga

¹Taufik Resamaili, “Peredaan Ketegangan Dalam Perspektif Konstruktivis: Studi Kasus Korea Utara-Korea Selatan (2000-2002)”, (Jakarta: Universitas Indonesia), h. 48-58.

²*Ibid.*

sebagai media diplomasi yang dapat memberikan keuntungan kepada negara tersebut baik dari segi politik, ekonomi, serta budaya.³

Contoh lain yaitu antara Spanyol dan Portugal. Hubungan bilateral antara Spanyol dan Portugal mengalami pasang surut. Hal ini disebabkan oleh sejarah dan konflik geopolitik. Namun, celah kerja sama terbuka lebar karena kesamaan budaya dan rumpun. Usaha-usaha dalam peningkatan hubungan kedua negara terus dilakukan dan ditingkatkan. Olahraga khususnya sepakbola menjadi salah satu media dalam upaya diplomasi damai antara Spanyol dan Portugal. Berbagai usaha diplomasi dilakukan termasuk diplomasi olahraga seperti laga-laga persahabatan baik antar klub maupun antar timnas kedua negara, transfer pemain dan pelatih antar liga bahkan bersama-sama mengajukan diri menjadi tuan rumah Piala Dunia 2018, namun kalah dari Rusia.⁴

Di Asia, penyelenggaraan even olahraga skala global menjadi tanda modernisasi bagi negara-negara Asia (*mark of modernity*).⁵ Diplomasi Pimpong antara USA dan Tiongkok pada awal tahun 1970 menjadi pertanda terbukanya hubungan USA dan Tiongkok yang sebelumnya buntu. Korea Selatan dan Tiongkok juga menggunakan olahraga untuk mencairkan hubungan kedua negara pada tahun 1990. Juga ketika pelaksanaan Olimpiade 1988 di Korea Selatan.⁶

Pelaksanaan Piala Dunia 2002 di Jepang dan Korea Selatan menjadi momentum kebangkitan Asia terutama di bidang olahraga. Rumitnya konflik di kawasan Asia Timur tidak menjadi hambatan kedua negara dalam mejadi tuan

³Muthmaina, "Penyelenggaraan Piala Dunia 2010 sebagai Diplomasi dalam memperluas Marketing Power Afrika Selatan," (Jakarta: Universitas Indonesia), 2012, h.40-50.

⁴Arafat E, "Peran Diplomasi Sepak Bola Dalam Peningkatan Hubungan Bilateral Spanyol-Portugal," (Makasar: Universitas Hasanudin Makasar), 2011, h. 39-60.

⁵Victor D. Cha, "Japan-Korea Relations: The World Cup and Sports Diplomacy," (United State: University of Grogertown), 2005, h. 38.

⁶*Ibid.*

rumah Piala Dunia. Pelaksanaan even olahraga berskala global ini tentu dibayangi oleh konflik-konflik berkepanjangan di kawasan, namun dengan suksesnya pelaksanaan, setidaknya menjadikan hubungan kedua negara tersebut menuju ke level yang lebih tinggi. Hubungan antar pemerintah kedua negara semakin baik, dan berimbas pada kerja sama politik, ekonomi dan keamanan kedua negara. Dengan olahraga, kedua warga negara saling mendukung satu sama lain dan merasa sama-sama wakil Asia.⁷

Penyelenggaraan turnamen olahraga yang melibatkan banyak bangsa dan negara juga dapat menjadi indikasi bahwa olahraga mampu menjadi “kekuatan” dalam mencapai keterbukaan suatu negara. Piala Dunia 2018 yang akan dilaksanakan di Rusia dan Piala Dunia 2022 di Qatar menandakan bahwa masyarakat serta negara, Rusia dan Qatar menjadikan even ini sebagai media untuk menuju *world community* berdasarkan nilai-nilai perdamaian dan keharmonisan, bukan sebagai pihak yang antagonis. Penyelenggaraan olahraga memberikan kesempatan kepada Rusia dan Qatar untuk mempromosikan diri dan terbuka terhadap masyarakat internasional.⁸

Pada tahun 2002, Jepang dan Korea Selatan menjadi tuan rumah penyelenggaraan Piala Dunia. Di sisi lain, hubungan bilateral Korea Selatan dan Korea Utara masih mengalami pasang surut. Konflik Korea Utara dan Korea Selatan ini menjadi isu yang paling krusial di semenanjung Korea.⁹

Semenanjung Korea telah dikuasai oleh Jepang sejak tahun 1910¹⁰ dan berakhir setelah kekalahan Jepang pada Perang Dunia ke-2. Kekalahan Jepang

⁷ *Ibid.*

⁸ *Ibid.*

⁹ *Ibid.*

¹⁰ I Wayan Badrika, "Sejarah Nasional dan Umum". (Jakarta: Erlangga), h. 227

pada Perang Dunia ke-2 membuat Semenanjung Korea dikuasai oleh Amerika Serikat di bagian selatan dan Uni Soviet di bagian utara. Semenanjung Korea terpecah menjadi dua bagian dan dibentuklah garis perbatasan yang dikenal dengan *38th Parallel*. Pemisahan ini mengakibatkan terbentuknya dua negara yaitu Korea Utara dan Korea Selatan. Korea Utara menganut pemerintahan yang bersifat komunis sedangkan Korea Selatan menganut sistem liberal, sehingga garis *38th Parallel* menjadi garis pemisahan Korea berdasarkan ideologi politik atau garis politik.¹¹

Perang Korea terjadi pada 25 Juni 1950 dan berakhir dengan gencatan senjata yang ditanda tangani pada tahun 1953¹². Korea Selatan didukung oleh Amerika Serikat dan PBB, sedangkan Korea Utara didukung oleh Republik Rakyat Cina dan Uni Soviet. Perang Korea Utara-Korea Selatan tidak diakhiri dengan perjanjian perdamaian namun hanya diakhiri dengan gencata senjata, sehingga konflik-konflik antar kedua negara masih terjadi hingga saat ini. Namun, upaya-upaya untuk menciptakan perdamaian di semenanjung terus dilakukan oleh kedua belah pihak. Dalam konteks global, perang Korea dianggap sebagai perang yang terlupakan atau perang yang tidak diketahui karena perang ini tidak sebesar Perang Dunia atau Perang Vietnam.¹³ Selain itu, perang ini juga disebut sebagai perang yang dimandatkan (*proxy war*).

Korea Selatan menamakan perang ini sebagai “625 War“ yang berarti tanggal terjadinya invasi Korea Utara ke Korea Selatan yaitu tanggal 25 Juni. Sedangkan Korea Utara menamakan Perang ini sebagai *Fatherland Liberation*

¹¹ *Ibid.*

¹² *Ibid*,h.227

¹³Korea Institute of Military History. "The Korean War, Lincoln".(Univ. of Nebraska, 2000),h. 10- 11.

War (Chonguk Haebang Chonjaeng) atau Choson Chonjaeng (*Choson War*). Republik Rakyat Tiongkok menamakan perang ini dengan *War to Resist US Aggression and Aid Korea*.¹⁴ Perang Korea mengakibatkan banyak kerugian bagi bangsa Korea itu sendiri, seperti terpisah dari keluarga, hancurnya perekonomian, korban jiwa, trauma akibat perang dan kerugian-kerugian lainnya. Namun, berbagai upaya dilakukan oleh kedua belah pihak untuk menciptakan perdamaian. Selain upaya politik, negosiasi dan upaya lainnya, masyarakat Korea juga menggunakan olahraga sebagai wadah untuk menciptakan perdamaian tersebut. Hal ini terlihat dari sejarah yang menjelaskan bahwa ketika dilaksanakan even olahraga berskala global, kedua negara tergabung dalam satu bendera, yaitu bendera unifikasi.¹⁵

Tahun 1991 merupakan tahun yang sangat menentukan. Pada tahun itu ketegangan antara Korea Utara dan Korea Selatan semakin meningkat setelah adanya insiden pemboman oleh militer Korea Utara terhadap pesawat Korean Air 858 milik Korea Selatan. Pada saat yang sama, Korea Utara juga semakin meningkatkan pembangunan fasilitas persenjataan nuklir di Yongbyon, yang berjarak 50 mil dari Pyongyang.¹⁶ Namun kedua pemerintah justru menghasilkan kesepakatan untuk mengirim utusan dalam menghadapi Kejuaraan Tenis Meja Dunia di Chiba, Jepang dalam satu delegasi dan berada dalam satu bendera unifikasi.

¹⁴*Ibid.*

¹⁵ See Koh, Yu-hwan, "Unification Policies of Two Koreas and Outlook for Unity". (Korea Focus, Nov- Dec 2000: The Korea Foundation, Seoul), h. 91.

¹⁶ Hezel Smith, "Bad, Sad or Rational Actor? Why the "Securitization" Paradigm Makes for Poor Policy Analysis of North Korea", (International Affairs, Vol. 76, No. 3, Europe : Where Does It Begin and End?), h. 610.

Korea Utara dan Korea Selatan terlibat kerja sama-kerja sama olahraga dalam proses *peace building*. Salah satu bentuk paling nyata adalah pembentukan Bendera Unifikasi yang dilakukan pada tahun 1991. Bendera Unifikasi ini tetap digunakan pada kegiatan-kegiatan olahraga selanjutnya, namun pada tahun 2006 kedua negara dilarang untuk menggunakan bendera unifikasi tersebut. Selain itu, Korea Utara dan Korea Selatan juga tercatat melakukan pertandingan persahabatan antar Korea.¹⁷

Peace building merupakan sebuah bentuk kegiatan merekonstruksi kembali baik sosial, ekonomi atau politik pada masyarakat yang sedang atau telah berkonflik. Menurut Pelle Kvalsund, ada beberapa poin penting dalam proses *peace building* yaitu *security, rebuilding economies, rebuilding mental health of traumatized population, political framework, communication-lines and acces to information* dan *reconcilling torn societies*. Pada poin-poin tersebut, olahraga dapat memainkan peran dalam proses *peace building*. Olahraga dapat membangun hubungan dan menjadi jembatan antar kelompok yang sedang berkonflik dengan prinsip saling menghormati dan sikap saling toleransi. Pada tahun 2005, *International Year of Sport and Physical Education* memberikan pernyataan bahwa olahraga dapat menjadi media untuk mencapai *peace building* dalam komunitas internasional.¹⁸

PBB menyatakan bahwa olahraga dapat menjadi alat yang efektif dan kuat dalam proses tranformasi konflik dan proses *peace building*. Tidak hanya itu,

¹⁷ *Ibid.*

¹⁸ *Ibid.*

olahraga telah diakui mempunyai nilai-nilai yang sangat penting dalam proses pembangunan masyarakat dan negara.¹⁹

Olahraga merupakan kegiatan yang sangat terkenal di seluruh dunia dan semua kalangan baik anak-anak, dewasa, tua-muda, laki-laki maupun perempuan. Olahraga tidak hanya bagian dari kegiatan membangun atau mengembangkan fisik saja, tetapi juga sebagai alat untuk mengembangkan mental dan kegiatan yang bersifat sosial. Olahraga dapat merubah sikap dan kebiasaan individu. Olahraga mengintegrasikan poin-poin penting dalam prinsip kemanusiaan dan poin ini sering dilupakan dalam proses *peace building* yaitu fisik dan emosi. Aktifitas olahraga dapat menciptakan interaksi, saling memahami dan saling toleransi.

Berdasarkan latar belakang tersebut, *peace building* melalui olahraga merupakan salah satu proses dalam mengatasi konflik dalam hubungan internasional. Dalam prakteknya, olahraga dapat memberikan efek yang positif dalam membangun perdamaian. Pada kasus Korea Utara-Korea Selatan, penulis melihat adanya penggunaan olahraga dalam proses *peace building* kedua negara.

1.2 Rumusan Masalah

Perang Korea yang terjadi pada tahun 1950 hingga 1953 menjadikan kedua negara menjadi negara yang saling bermusuhan dan memiliki perbedaan sistem pemerintahan. Konflik antar negara mengalami pasang surut dan adanya upaya saling ingin mendominasi kawasan. Namun disisi lain, kedua negara juga terlibat dalam upaya *peace building*. Salah satu upaya yang ditempuh adalah dengan menggunakan wadah olahraga. Bendera unifikasi yang digunakan kedua

¹⁹ *Ibid.*

negara ketika berpartisipasi dalam kejuaraan olahraga internasional menjadi bukti adanya kerja sama Korea Utara dan Korea Selatan dalam proses *peace building* dengan menggunakan olahraga.

1.3 Pertanyaan Penelitian

Maka pertanyaan yang patut dikemukakan terkait permasalahan diatas adalah **bagaimana peranan *peace building* melalui olahraga di Korea Utara-Korea Selatan ?**

1.4 Tujuan Penelitian

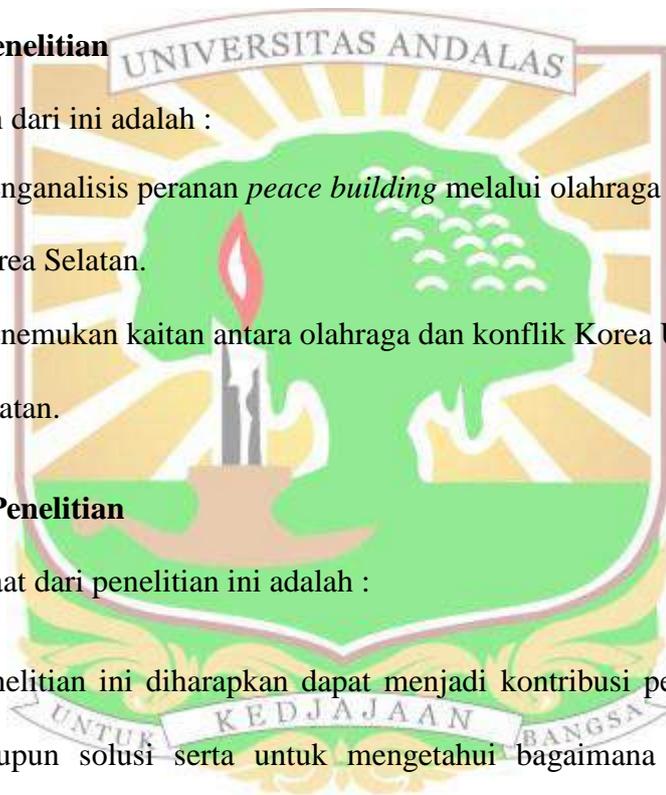
Adapun tujuan dari ini adalah :

1. Menganalisis peranan *peace building* melalui olahraga di Korea Utara-Korea Selatan.
2. Menemukan kaitan antara olahraga dan konflik Korea Utara-Korea Selatan.

1.5 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah :

1. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi kontribusi pemikiran, sarana ataupun solusi serta untuk mengetahui bagaimana peran olahraga dalam penanggulangan konflik internasional dan penggunaannya dalam proses *peace building*, khususnya dalam konflik Korea Utara-Korea Selatan.
2. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi bagi mahasiswa, khususnya penstudi Ilmu Hubungan Internasional.
3. Penelitian ini di harapkan dapat menjadi rujukan bagi pemerintah/para pengambil kebijakan dalam merumuskan atau menyelesaikan suatu



permasalahan dengan menfokuskan pada upaya penggunaan olahraga dalam hubungan internasional.

1.6 Studi Pustaka

Penggunaan olahraga dalam dinamika hubungan internasional serta upaya meredakan konflik internasional bukanlah sebuah cara baru. Banyak penelitian-penelitian yang membahas bagaimana peranan olahraga dalam konteks penanganan konflik. Oleh karena itu, penelitian yang relevan untuk dijadikan bahan tinjauan pustaka adalah :

Pertama, Jurnal yang berjudul *Theorizing of role of sport in state politics* dengan penulisnya yaitu *Chien Yu Lin, Ping Chao Lee* dan *Hui Fang Nai, Department of Physical Education, National Tai-Chung University, Taichung, Taiwan.*²⁰ Menurut penelitian ini, terdapat hubungan yang signifikan antara olahraga dan politik. Intervensi negara dalam olahraga telah dibuktikan dengan banyaknya sejarah mengenai hubungan antara olahraga dan negara.

Pada masa sekarang ini, hubungan olahraga dan politik masih terjalin dan seringkali mendemonstrasikan aspek ekonomi, sosial maupun politik dan supremasinya dengan negara lain. Penelitian ini mengartikulasikan bagaimana intervensi negara dalam olahraga dengan menganalisis hubungan antara olahraga dan negara. Olahraga tidak hanya sebuah permainan namun mempunyai peran penting dinamika hubungan internasional.²¹

²⁰ Chien-Yu Lin, Ping-Chao Lee dan Hui-Fang Nai, "Theorizing the Role Of Sport in State-Politics" (International Journal of Sport and Science, Vol 1(1):23-32), h. 23-30.

²¹ *Ibid.*

Kedua, tulisan Brian Bridges (2007) yang berjudul *Playing Games: The Two Koreas and The Beijing Olympics*²². Brian menjelaskan bahwa politik dan olahraga mempunyai hubungan yang sangat dekat. Pada kasus Korea Utara dan Korea Selatan, politik dan olahraga menjadi area kompetisi dan manuver tingkat tinggi. Olahraga dapat memberikan kontribusi dalam dinamika hubungan internasional. Kesuksesan olahraga dalam hubungan internasional dapat kita lihat pada diplomasi ping-pong antara Tiongkok dan Amerika Serikat pada tahun 1970-an, Diplomasi Kriket antara India dan Pakistan serta hubungan Korea Selatan-Jepang yang menjadi Tuan Rumah Piada dunia 2002. Brian berargumen bahwa olahraga bisa memberikan implikasi positif bagi hubungan antar Korea. Olimpiade Beijing menjadi jalan bagi kedua negara untuk melakukan hubungan yang lebih baik.

Tulisan ini mencoba membandingkan bagaimana penerapan diplomasi olahraga yang dilakukan oleh Jerman pada tahun 1960-an dengan yang terjadi di Korea. Penulis membandingkan antara kesuksesan reunifikasi antara Jerman Barat dan Jerman Timur dengan usaha reunifikasi antara Korea Utara dan Korea Selatan dengan menggunakan olahraga. Kesuksesan Reunifikasi Jerman tersebut disebabkan oleh adanya hubungan politik dan ekonomi antara Jerman Barat dan Jerman Timur, hal ini berbeda dengan apa yang terjadi antara Korea Utara dan Korea Selatan, walaupun sama-sama menerapkan diplomasi olahraga.

²² Brian Bridges, "Playing Games: *The Two Korean and The Beijing Olympics*", (Hongkong: Lingnan University, 2007), h.5-20.

Ketiga, penulis menggunakan Tesis Ji Hyun Cho yang berjudul *The Seoul Olympic Games and Korean Society: Causes, context and consequences (2009)*²³ sebagai rujukan dari penulisan penelitian ini. Penelitian ini merupakan suatu proyek investigasi pada kejuaraan Olimpiade Seoul 1988. Olimpiade yang dilaksanakan di Korea Selatan tersebut telah memberikan dampak yang signifikan terhadap masyarakat Korea Selatan. Tulisan ini menggunakan teori globalisasi dan *mega events theory*.²⁴

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan melihat hasil dari pelaksanaan olimpiade terhadap masyarakat Korea Selatan pada aspek kebudayaan, politik, olahraga dan ekonomi. Penulis menganalisis dan memahami sejarah Korea mulai dari masa kolonisasi Jepang serta menganalisis hubungan antara Korea Utara dan Korea Selatan. Pada olimpiade 1988 ini, Korea Utara melakukan pemboikotan sehingga negara tersebut tidak mengirimkan atletnya.²⁵

Keempat, Jurnal berjudul *Sport and Peace Building* karya Pelle Kvalsund. Pada tahun 1970-an George Orwell menyatakan bahwa olahraga tidak menunjukkan sikap *fair play* sama sekali. Olahraga hanya memperlihatkan sikap kecemburuan dan kebencian antar negara. Namun tahun 2005, *International Year of Sport and Physical Education* memberikan pernyataan bahwa olahraga dapat menjadi media untuk mencapai *peace building* dalam komunitas internasional.

PBB menyatakan bahwa olahraga dapat menjadi alat yang efektif dan kuat dalam proses transformasi konflik dan proses *peace building*. Tidak hanya itu, olahraga telah diakui mempunyai nilai-nilai yang sangat penting dalam proses

²³ Ji Hyu Cho, "The Seoul Olympic Games and Korea Society: Causes, Context and Consequences" (Loughborough University, 2009), h. 1-218.

²⁴ *Ibid.*

²⁵ *Ibid.*

pembangunan masyarakat dan negara. Jurnal ini menyatakan bahwa olahraga bukanlah atau bukan satu-satunya alat untuk mencegah konflik. Semua jenis olahraga didasarkan pada kompetisi fisik yang bertujuan untuk mencapai *goal* dengan berhadapan dengan pihak lawan. Olahraga memberikan pemahaman bahwa ada pihak yang kalah dan ada pihak yang menang.²⁶

Olahraga merupakan kegiatan yang sangat diminati di seluruh dunia baik anak-anak, dewasa, tua-muda, laki-laki maupun perempuan. Olahraga tidak hanya bagian dari kegiatan membangun anatau mengembangkan fisik saja, tetapi juga sebagai alat untuk mengembangkan mental dan kegiatan yang bersifat sosial. Olahraga dapat merubah sikap dan kebiasaan individu. Olahraga mengintegrasikan poin-poin penting dalam prinsip kemanusiaan dan poin ini sering dilupakan dalam proses *peace building* yaitu fisik dan emosi. Aktifitas olahraga dapat menciptakan interaksi, saling memahami dan saling toleransi.

Peace building merupakan sebuah bentuk kegiatan merekonstruksi kembali baik sosial, ekonomi atau politik pada masyarakat yang sedang atau telah berkonflik. Menurut Pelle, ada beberapa poin penting dalam proses *peace building* yaitu *Security, Rebuilding Economies, Rebuilding mental health of traumatized population, political framework, Communication-lines and acces to information* dan *Reconcilling torn societies*. Pada poin-poin tersebut, olahraga dapat memainkan peran dalam proses *peace building*. Olahraga dapat membangun hubungan dan menjadi jembatan antar kelompok yang sedang berkonflik dengan prinsip saling menghormati dan toleransi.

²⁶ *Ibid.*

Kelima, Jurnal Keim, M yang berjudul *Sport as opportunity for community development and peace building in South Africa*²⁷. Penelitian ini fokus pada kontribusi olahraga pada kasus *apartheid* di Afrika Selatan. Olahraga mempunyai nilai-nilai dan potensi positif dalam menciptakan hubungan yang baik antara ras dan budaya yang berbeda. Salah satu peran olahraga dalam membangun hubungan baik tersebut adalah dengan membentuk tim olahraga yang terdiri dari berbagai ras.

Ketimpangan antara kulit putih dan kulit hitam di Afrika Selatan menjadikan negara ini di landa konflik dan permusuhan yang berkepanjangan. Untuk menciptakan situasi dan kondisi yang norma pasca konflik, Afrika Selatan menggunakan olahraga dalam menjembatani ras kulit putih dan ras kulit hitam, sehingga terbangun komunikasi antara kedua belah pihak. Penulis menyimpulkan bahwa olahraga memberikan potensi positif dalam proses *peace building* di Afrika Selatan.

1.7 Kerangka Konseptual

1.7.1 Peace Building Through Sport

Pada dasarnya olahraga bukan ditujukan untuk mencegah konflik. Semua jenis olahraga merupakan kompetisi fisik yang bertujuan untuk mencapai kemenangan dengan mengalahkan pihak lawan. Namun, saat ini kegunaan olahraga semakin berkembang. Salah satunya yaitu ditujukan untuk mencegah konflik dan memfasilitasi perdamaian, walaupun di dalamnya terdapat pihak yang kalah dan pihak yang menang.²⁸ Melalui olahraga, pihak yang saling bertikai

²⁷ Keim, M, "Sport as Opportunity for Community Development and Peace-Building in South Africa"(Sport and Development, 2006), h.1-25.

²⁸ Pelle Kvalsund, "Sport and Peace Building" (Swiss Academy for Development, 2005), h. 2-9

dapat secara langsung dipertemukan dan dituntut untuk menunjukkan sikap sportif, sebagaimana dengan sikap sportif dalam kompetisi olahraga.

Konflik atau perang adalah pertikaian antara dua atau lebih individu ataupun kelompok yang didasarkan pada kebutuhan, ide, nilai dan tujuan yang berbeda. Konflik merupakan sesuatu yang sulit dan kompleks, dan seringkali sulit menemukan solusi yang positif. Sisi negatif dari konflik adalah adanya kekerasan. Terdapat banyak jenis dan bentuk dari konflik seperti kesalahpahaman antar individu, antar kelompok kriminal, konflik etnik, konflik ras, konflik agama ataupun konflik antar negara.²⁹

Konflik selalu berdampak terhadap kedua belah pihak dan masyarakat lain yang berada di sekitar konflik itu terjadi. Perang dan konflik memperlihatkan lemahnya komunikasi dan terdapatnya hambatan dalam berinteraksi antar pihak yang berkonflik. Terdapat beberapa contoh bagaimana olahraga digunakan secara efektif untuk menciptakan situasi yang damai seperti di Afrika Selatan, negara Balkan dan Amerika Selatan.³⁰

Olahraga merupakan aktifitas paling populer di dunia. Aktifitas ini tidak hanya dilakukan oleh laki-laki dewasa saja, tetapi juga dilakukan oleh perempuan, anak-anak bahkan orang tua sekalipun. Saat ini, olahraga menjadi hiburan yang paling diminati di dunia, hal ini dapat dilihat dengan semakin banyaknya even olahraga serta penikmat olahraga. Pada dasarnya konflik merupakan upaya dua atau beberapa untuk mencapai kepentingan, namun bertolak belakang dengan

²⁹ *Ibid.*

³⁰ *Ibid.*

pihak lain. Dalam hal ini, olahraga mempunyai kapasitas untuk membangun interaksi dan komunikasi antar pihak tersebut.³¹

Pelle Kvalsund menjelaskan ada beberapa tahap dalam proses *peace building* dan melihat olahraga dapat memberikan kontribusi dalam tahap tersebut.

Tahap tersebut adalah³² :

1. *Security*

Keamanan merupakan aspek penting dalam proses *peace building*. Keamanan merupakan tahap pertama dalam menciptakan perdamaian pasca konflik. Dalam menciptakan perdamaian, hal pertama yang harus dilakukan yaitu menstabilisasi keadaan serta menyatukan kembali kedua belah pihak terutama anak-anak dan bekas kombatan. Olahraga dapat menjadi jembatan dan alat dalam proses ini. Penggunaan olahraga ditujukan untuk menghilangkan trauma dan membangun komunikasi yang positif.

2. *Rebuilding Economies*

Membangun kembali stabilitas ekonomi yang hancur pasca konflik merupakan tahap kedua dalam proses *peace building*. Pembangunan ekonomi dilakukan dengan merekonstruksi fondasi sosial-ekonomi, merekonstruksi fasilitas-fasilitas umum seperti jalan, sumber air, listrik dan sarana publik lainnya. Memperbaiki serta memberikan akses yang mudah pada sarana-sarana pelayanan sosial. Pada tahap ini, merekonstruksi fasilitas olahraga serta mengfunksikannya sebagai tempat bertemunya masyarakat akan menciptakan hubungan yang stabil.

³¹ *Ibid.*

³² *Ibid.*

3. *Rebuilding Mental Health of Traumatized Population*

Konflik menyebabkan trauma terhadap masyarakat terutama wanita dan anak-anak. Pembentukan mental yang trauma akibat perang merupakan tahap ketiga dalam proses *peace building*. Olahraga memainkan peran penting dengan menjadikan olahraga sebagai wahana hiburan. Hal ini akan memberikan efek positif terhadap kesehatan dan mental masyarakat yang trauma akibat perang.

4. *Communication Line and Access to Information*

Hal ini dilakukan dengan memperbaiki sarana komunikasi dan informasi seperti radio, televisi dan telepon. Hal ini akan menjadi usaha yang positif dalam membangun komunikasi dan interaksi antar pihak pasca konflik.

5. *Reconciling torn societies*

Hal ini dilakukan dengan menuntut pihak bersalah dalam konflik dan menyelesaikannya dengan peraturan yang berlaku. Menyelenggarakan dialog dengan menghadirkan pihak yang beseberangan menjadi tahap penting dalam proses *peace building*. Olahraga dapat dijadikan sebagai alat untuk menyatukan dan menjembatani kelompok yang bertikai dengan menunjukkan sikap yang sportif dan toleran.

Menurut Murray, olahraga merupakan aktivitas representatif dan diplomatis yang dilakukan oleh orang-orang olahraga baik pemain, pengurus organisasi, asosiasi olahraga, penyelenggara olahraga maupun penonton atau penikmat olahraga sebagai perwakilan atau sesuai dengan pembuat kebijakan. Praktek ini difasilitasi oleh diplomasi tradisional dan menggunakan orang-orang dalam olahraga dan acara olahraga untuk membentuk dan menginformasikan suatu citra yang dapat diterima baik oleh masyarakat dan dunia internasional,

untuk membentuk persepsi yang kondusif dalam mendukung tujuan politik luar negeri pemerintah terkait.³³

Murray melihat ada beberapa alasan yang menyebabkan olahraga semakin diakui dalam dunia internasional, yaitu:

1. Perubahan lingkungan internasional yang memaksa diplomasi untuk beradaptasi dan bereksperimen.
2. Olahraga dan organisasi olahraga semakin meningkat daya tarik dan pengikutnya.
3. Masyarakat yang sudah lelah dengan kekerasan perang lebih memilih penggunaan *soft power* salah satunya melalui ajang olahraga.
4. Olahraga telah menjadi bagian dari kehidupan modern dan memiliki penonton berskala global.
5. Olahraga memiliki nilai representasi yang bagus bagi suatu negara.
6. Olahraga dan diplomasi memang telah semakin terafiliasi dengan adanya globalisasi.
7. Olahraga dapat menjadi cara halus untuk menunjukkan perubahan kebijakan luar negeri antara negara yang saling mengucilkan.³⁴

Murray memaparkan bahwa olahraga secara esensial merupakan sesuatu yang sangat baik. Olahraga dapat menjadi konstruksi sosial dengan berbagai macam aturan-aturan yang ada didalamnya. Dalam olahraga ada *peace building potential* yang dapat membawa pengaruh yang positif. Olahraga mempunyai nilai yang sama dengan *war* dan *peace*, dalam olahraga terdapat potensi perang (*aggressive competition*) dan perdamaian (*cooperation*), di dalamnya terdapat

³³ Murray Stuart, "Sport Diplomacy: A Hybrid of Two Halves", (International Studies Perspective), h. 8

³⁴ *Ibid.*, h. 8

kompetisi fisik antar beberapa orang dengan tujuan yang berbeda. Nilai-nilai yang ada pada perang perang seperti *belligerent*, *violent* dan *destructive* ada dalam pertandingan olahraga. Begitu juga dengan nilai kerja sama, ada dalam olahraga.

Murray melihat penggunaan olahraga untuk diplomasi dalam bentuk positif. Olahraga memberikan kesempatan untuk saling menghormati dan menghargai antar negara, bahkan ketika diposisi kalah, ini yang dinamakan dengan *fair play*. Bahkan olahraga dapat mempertemukan dua negara yang berseteru secara politik. Dengan nilai-nilai yang dipahami universal, olahraga dapat dijadikan sebagai alat untuk menunjukkan kebersamaan dan mendekatkan masyarakat dengan latar belakang yang berbeda. Meski olahraga tidak serta merta memperbaiki konflik antar dua negara atau lebih, namun ia dapat digunakan sebagai media untuk membuka jalur dialog damai ketimbang penggunaan militer. Berdasarkan alasan tersebut, Murray melihat olahraga sebagai salah satu upaya dalam proses *peace building*.³⁵

Olahraga sebagai upaya dalam mencapai *peace building*, mempunyai dua fungsi yaitu:

1. Pada level individu: Meningkatkan fisik, emosi dan mental individu
2. Pada level kelompok: Membangun dan membentuk rekonsiliasi atau transformasi hubungan.

Menurut Høglund dan Sunberg, terdapat tiga level bagaimana kontribusi olahraga dalam proses rekonsiliasi konflik di suatu negara.³⁶

³⁵ Jeremy Goldberg, "Sporting Diplomacy: Boosting the Size of The Diplomacy Corps". (The Washington Quarterly) 23;4,

³⁶ Alexander Cardenas, "Peace Building Through Sport? An Introduction to Sport for Development and Peace", (Journal of Conflictology), 2013, h. 27-28

1. *Reconciliation at the national level through symbol*

Pada tingkatan ini olahraga dapat memberikan *oportunity* terhadap kelompok yang sedang berkonflik untuk melakukan hubungan-hubungan baik sosial maupun politik. Untuk memperkuat argemumen tersebut, Hoglund dan Sunberg memberikan contoh kasus yaitu kasus *apartheid* di Afrika Selatan. Ketika Olimpiade dilaksanakan pada tahun 1960, para peserta olimpiade melakukan protes terhadap kebijakan *apartheid* yang terjadi di Afrika Selatan. Pada Olimpiade 1992 di Barcelona, Spanyol, Afrika Selatan mengirim atletnya baik kulit hitam maupun kulit putih dan berada dalam satu pesawat.

2. *Reconciliation through communal activities*

Pada tingkatan ini, olahraga memberikan kontribusi dalam proses integrasi dan rehabilitasi. Permainan olahraga seperti Sepak Bola dapat dijadikan sebagai proses integrasi di kamp-kamp pengungsi. Turnamen olahraga dapat memberikan kesempatan dan interaksi kepada kelompok-kelompok yang sedang berkonflik.

3. *Reconciliation through individual development*

Pada tingkatan ini, olahraga menjadi alat untuk proses pengembangan individu. *Sport for Devolpment and Peace* merupakan program yang diterapkan oleh PBB dan FIFA terhadap pengungsi-pengungsi di kamp-kamp pengungsian seperti di Palestina dan Sri Lanka. Melalui program ini, para peserta diajarkan nilai-nilai perdamaian, pembedayaan perempuan serta kesadaran akan bahaya HIV.

Peace building merupakan serangkaian aktifitas yang dimaksudkan untuk mengidentifikasi dan mendukung berbagai struktur yang bertujuan untuk memperkuat dan mempersolid perdamaian sehingga dapat mencegah terulangnya kembali konflik.³⁷ Studi yang dilakukan oleh Collier dan Hoeffler (2002) menyatakan bahwa hamper 50 persen konflik yang telah terhenti akibat perjanjian perdamaian terulang kembali dalam kurun waktu 10 tahun. Dalam proses *peace building*, dibutuhkan intervensi pemerintah dan adanya mediasi dari pihak yang netral. Selain itu, proses ini juga harus menemukan akar permasalahan dan berupaya untuk menciptakan keamanan dan ketertiban publik.³⁸

Menurut Boutros Boutros Ghali, *peace building* dipahami sebagai serangkaian aktifitas yang dimaksudkan untuk mengidentifikasi dan mendukung berbagai struktur yang berujuan untuk memperkuat dan mempersolid perdamaian sehingga dapat mencegah terulangnya kembali konflik.³⁹ Dalam artikel berjudul *Peace building: Arti Penting dan Tujuan*, Rizal Sukma berpendapat bahwa *peace building* memiliki dua tujuan utama yaitu mencegah terjadinya kembali konflik terbuka (*relapse*) dan membantu proses pemulihan dan mempercepat penyelesaian akar konflik atau membangun perdamaian yang *self sustaining*. Dalam menjalankan proses *peace building* ini, kegiatan-kegiatan yang bersifat integral dilakukan untuk menciptakan stabilisasi dan menciptakan lingkungan yang kondusif.⁴⁰

³⁷ Boutros-Ghali, "An Agenda for Peace", (New York: United Nations, 1992), . 11.

³⁸ Michael W. Doyle dan Nicholas Sambanis,"*Making War and Building Peace: United Nations Peace Operations*", (Princeton: Princeton University Press, 2006), h. 89.

³⁹*Ibid.*

⁴⁰Rizal Sukma, "*Peace building: Arti Penting dan Tujuan*", (CSIS: Jakarta, 2009), h. 1

Paul Collier dalam studinya menemukan bahwa kemungkinan terjadinya kembali konflik yang sempat dihentikan melalui kesepakatan damai jauh lebih besar daripada terjadinya sebuah konflik baru dalam masyarakat yang belum pernah mengalami konflik bersenjata.⁴¹ Smith mengidentifikasi empat penyebab utama pengulangan konflik. Pertama, konflik terulang kembali karena tidak adanya kesungguhan dari pihak-pihak yang bertikai untuk menyelesaikan konflik. Kedua, karena adanya kekecewaan dari salah satu atau lebih pihak yang bertikai ketika apa yang diharapkan dari perdamaian tidak tercapai. Ketiga, perpecahan internal dalam salah satu kelompok yang kemudian melahirkan kelompok baru dan melanjutkan konflik bersenjata. Keempat, tidak tertanganinya penyebab utama konflik yang bersifat struktural, seperti ketidakadilan dan kemiskinan.⁴²

Menurut Eric Dienes, olahraga merupakan alat untuk perdamaian (*sport as tool for peace*). Hal ini bisa dilihat pada level makro dan mikro. Pada level makro, olahraga dapat menjadi salah satu alat untuk mempromosikan perdamaian dalam hubungan internasional. Olimpiade dan kejuaraan olahraga lainnya mempromosikan nilai-nilai perdamaian, persahabatan dan saling menghormati satu sama lain (*peace, friendship and respect*). Sebagai contoh: Rusia dan Georgia saling menghormati pada Olimpiade 2008, padahal kedua negara terlibat konflik militer satu sama lain. Olahraga memainkan peranan penting dalam proses *peace-building*. Olahraga menawarkan jalan untuk melakukan rekonsiliasi dan resolusi. Olahraga menjadi "*door opener*" bagi negara-negara yang berkonflik.⁴³ Pada

⁴¹ *Ibid.*

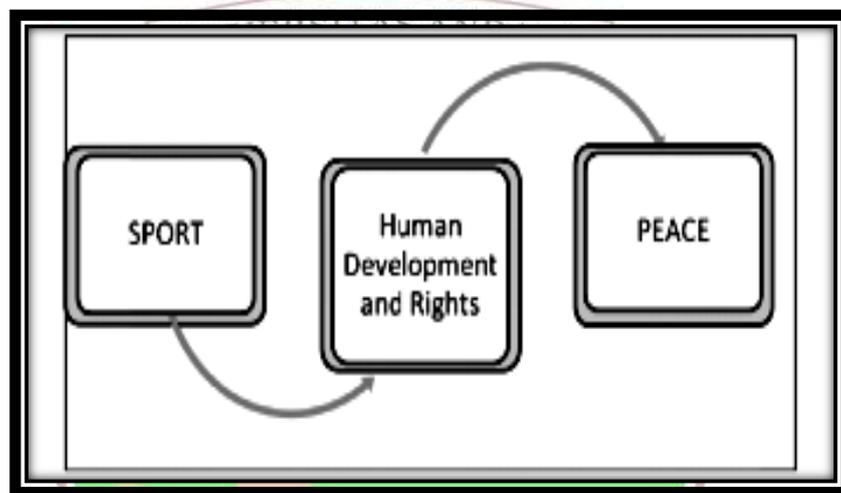
⁴² *Ibid.* h. 3

⁴³ Eric Dienes, "How Sport can Contribute to Peace-Building", (USA: Common Ground, 2012), h. 43.

level mikro, olahraga mampu mempertemukan dan membentuk interkasi antar individu yang berkonflik.

Menurut Bojana Blagojevic, olahraga mampu menjadi alat dalam proses *peace building*. Berikut Skema bagaimana hubungan antara olahraga sebagai proses *peace building*:

Gambar 1: *Sport and Peace Building*

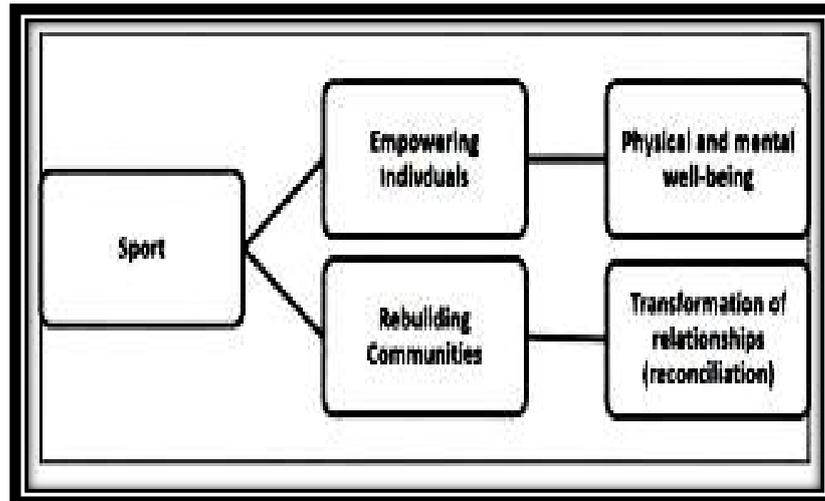


Sumber : Bojana Blagojevic: *Sport and Peace Building*⁴⁴

Walaupun olahraga hanya kegiatan fisik, tetapi olahraga juga dapat mengembangkan mental individu. Proses melatih mental individu merupakan bagian dari proses *Human Development*.

Gambar 2: *Sport and Reconciliation*

⁴⁴*Ibid.*



Sumber : Bojana Blagojevic: *Sport and Peace Building*⁴⁵

Dalam proses *peace building*, olahraga dapat memberikan efek pada dua level, yaitu:

Pertama, pada level individu olahraga mampu mengembangkan fisik emosi serta mental ke arah yang positif. *Kedua*, pada level kelompok olahraga mampu menjadi media untuk membangun hubungan dan rekonsiliasi.⁴⁶

“The activities could bridge ethnic divides, far from improving health and strength, sport can also promote crucial values such as importance of dialogue and interaction”(Participant of an inter-ethnic sporting event in Burundi, insight on conflict).⁴⁷

Olahraga dapat menjadi alat yang kuat dan potensial dalam membangun kembali kelompok atau individu setelah terjadinya konflik. Selain itu, olahraga mampu mempromosikan *human development* dan sebagai alat dalam upaya *peace building* yang berprinsip pada *mutual gain, cooperation, inclusiveness* dan *respect*.⁴⁸

⁴⁵ *Ibid.*

⁴⁶ Bojana Blagojevic, “*Sport and Peace Building*”, (USA: Common Ground, 2012), h. 117

⁴⁷ *Ibid.*

⁴⁸ *Ibid.*

Menurut Alexander Cardenas dalam tulisan *peace building through sport? An introduction to sport for development and peace*, terdapat beberapa alasan bagaimana olahraga bisa menjadi alat dalam proses *peace building*. Alasan tersebut yaitu⁴⁹ :

1. *Universality of Sport*

Olahraga ataupun kegiatan fisik lainnya secara umum merupakan kegiatan dari setiap masyarakat. Popularitas olahraga dibuktikan dengan semakin banyaknya pemain, peminat, dan penikmatnya. Sebagai contoh, sepak bola merupakan olahraga terpopuler di seluruh dunia. Keanggotaan FIFA bahkan lebih banyak dari keanggotaan PBB. Selain itu, bola basket, kriket, dan olahraga lain juga semakin diminati oleh masyarakat internasional. Dengan adanya kepopuleritasan ini, olahraga dijadikan sebagai alat dan strategi oleh berbagai pihak untuk mencapai program-program perdamaian dan kesejahteraan.

2. *Ability of sport to connect people*

Salah satu aspek penting dalam olahraga adalah olahraga mampu membangun koneksi antar satu individu, masyarakat dan negara satu dengan lainnya. Olahraga mempunyai kapasitas yang efektif dalam membentuk komunikasi antar komunitas. Dengan adanya komunikasi yang efektif, hubungan antar individu, masyarakat, komunitas, negara dengan pihak lain maka akan berlanjut pada hubungan sosial dan kerja sama. Sebagai contoh, proyek *Open Fun School* di Bosnia dan Herzegovia pada tahun 1998, membuktikan bahwa olahraga mampu membangun jaringan sosial antara komunitas-komunitas yang

⁴⁹ Alexander Cardenas, h, 26-27

tengah konflik. Program ini berbentuk pertandingan olahraga bersama yang diterapkan terhadap anak-anak yang menjadi korban konflik.

3. *Potential of sport to inspire and motivated*

Walaupun olahraga terlihat sebagai kegiatan fisik, namun didalamnya juga terdapat nilai-nilai pembentukan mental dan kesehatan serta dapat memelihara hubungan baik dengan orang lain. Olahraga juga dapat menjadi media pembelajaran dalam menumbuhkan *social skill*, seperti kerja tim, kepemimpinan dan kerja sama dengan pihak lain. Sebuah penelitian yang dilakukan di Afrika dan India memperlihatkan bagaimana olahraga memberikan kontribusi yang beragam seperti mampu menghargai diri sendiri, membentuk sikap positif, memberikan informasi positif mengenai HIV dan permasalahan kesehatan lainnya, serta menumbuhkan sikap percaya diri dan jiwa kepemimpinan.

4. *Capacity of sport to divert violent behaviour*

Olahraga mampu mencegah sikap-sikap yang menyimpang seperti anti sosial. Aktifitas fisik yang ada dalam olahraga dapat menjadi instrumen dalam membentuk pribadi yang positif dan mampu berkomunikasi dengan orang lain.

5. *Capacity of sport to foster peace building*

Salah satu poin penting dalam olahraga adalah dapat membangun interaksi dan komunikasi dengan orang lain. Olahraga sebagai *bridging-building* merupakan jalan alternatif dalam menyelesaikan konflik. Sebagai contoh, kasus perang sipil yang terjadi di Sierra Leone. Festival sepak bola yang dilaksanakan di kawasan Bo ditujukan untuk menormalisasi keadaan ketika konflik terjadi. Festival sepak bola ini menciptakan interaksi antara pihak yang sedang berkonflik yaitu militer, sipil dan kelompok-kelompok perlawanan. Giullianotti dan

Amstrong mengatakan bahwa olahraga mampu menjadi fasilitas dalam proses *peace making* bagi pihak-pihak yang sedang berkonflik. Proses *peace building* melalui olahraga menghadirkan cara baru untuk menciptakan koneksi yang positif terhadap masyarakat di daerah konflik.

Menurut Alexander Cardenas, olahraga mampu mengumpulkan banyak orang, mampu memecahkan hambatan-hambatan baik sosial, agama maupun budaya serta mampu menjadi media edukasi bagi masyarakat. Potensi-potensi tersebut dapat menjadi dasar dalam proses *peace building*.⁵⁰ Sedangkan hubungannya dengan resolusi konflik, olahraga dapat menguatkan kembali interaksi antara komunitas, individu dan masyarakat. Olahraga dapat memainkan peran penting dalam memelihara komunikasi yang sebelumnya terabaikan karena konflik. Olahraga dapat mendukung dan menciptakan hubungan antar individu pasca konflik. Selain itu, olahraga dapat berkontribusi dalam menghilangkan trauma akibat konflik.⁵¹

Walaupun olahraga berpotensi dalam menciptakan perdamaian, namun terdapat kesulitan dalam melihat bagaimana olahraga berfungsi secara efektif dalam penanganan resolusi konflik. Untuk itu, Cardenas menggunakan konsep Galtung's 3R's yaitu *reconstruction*, *reconciliation* dan *resolution*.⁵²

1. *Reconstruction*

Galtung memisahkan rekonstruksi ke dalam empat sub kategori yaitu *rehabilitaion*, *rebuilding*, *restructuration* dan *reculturation*. Olahraga dapat menjadi media rehabilitasi dan meredakan situasi melalui program-program

⁵⁰ Alexander Cardenas, "Sport, Conflict and Reconciliation" (Archbishop Desmond Tutu Centre for War and Peace Studies, 2012), h. 8.

⁵¹ Alexander Cardenas, h. 9.

⁵² *Ibid*, h.9.

sosial. Pada kategori rekulturasi, olahraga dapat menjadi media interaksi antar individu berdasarkan bahasa-bahasa lokal, sehingga secara kultur usaha ini dapat membangun penguatan kultur, terutama pada perang sipil. Pada kategori rekonstruksi, olahraga dapat dijadikan sebagai program perdamaian dengan membangun fasilitas-fasilitas olahraga sehingga masyarakat dapat bertemu satu sama lain. Sebagai contoh FIFA memainkan peranan penting dalam membangun fasilitas olahraga di Gaza.

2. *Reconciliation*

Tahap ini bertujuan untuk membangun kembali hubungan yang positif antara pihak yang bertikai. Pada tahap ini, olahraga dapat berkontribusi pada pembentukan rasa aman dan kondisi yang normal. Hoglund dan Sunberg memperlihatkan bagaimana kontribusi olahraga dalam proses rekonsiliasi di Afrika Selatan dengan menggunakan tiga level yaitu level nasional, komunitas dan individu.

3. *Resolution*

Kontribusi olahraga dalam proses resolusi adalah dengan memberikan peluang untuk membangun kerja sama bagi pihak yang bertikai atau dapat menjadi cikal bakal kerja sama dalam penyelesaian konflik. Sebagai contoh, *Football for Peace* yang di lakukan di Timur Tengah merupakan program *peace building* dan transformasi konflik. Program ini ditujukan untuk membangun hubungan antara anak-anak bangsa Israel dan anak-anak bangsa Arab dengan melakukan pertandingan olahraga yang dilakukan secara terus menerus.

Sebagai contoh, FIFA melaksanakan *football festival* yang ditujukan untuk membangun interaksi pasca konflik di Siera Leona. Sepak bola menjadi instrumen

dalam menciptakan situasi normal baik ketika maupun setelah konflik. *Open Fun Schools* juga diadakan di Bosnia dan Herzegovina yang ditujukan untuk menyatukan kembali komunitas yang berbeda. *Football 4 Peace International* (F4P) merupakan komunitas yang bergerak dibidang rekonsiliasi dan pembangunan perdamaian. Proyek yang dilakukan adalah dengan menyatukan anak-anak Israel dan Arab.

Walaupun olahraga mempunyai potensi dalam proses *peace building*, bukan berarti olahraga tidak mempunyai kelemahan. Kelemahan tersebut yaitu :

1. Olahraga merupakan aktifitas fisik yang penuh dengan kompetisi, kadang-kadang juga menampilkan kekerasan.
2. Walaupun olahraga dapat menjadi salah satu faktor pendukung dalam proses penyelesaian konflik, namun secara keseluruhan olahraga bukanlah strategi yang ditujukan untuk proses *peace building*. Olahraga bukanlah obat mujarab dalam proses *peace building*.
3. Pemain atau pelatih mungkin saja tidak mempunyai pengetahuan yang cukup mengenai *peace building*, sebaliknya para aktor atau peneliti (*peace builder*) mungkin juga tidak memahami keolahragaan.
4. Olahraga dalam proses pembangunan perdamaian merupakan komponen yang kompleks.

Dalam melihat peranan olahraga dalam upaya *peace building*, Alexander Cardenas menggunakan beberapa tolak ukur seperti *Interaction, Building Lasting Relationship, Communication, Cooperation, Reconcillation, Trust Building, Enagagement and Participation, Understanding and Empowerment, Developing*

*Sustainable Strategy and Structures, Integration, Managing Trauma, Reconstruction, Resolution dan Social Development.*⁵³

Dari penjelasan diatas, terdapat beberapa indikator untuk melihat proses *peace building* melalui olahraga. *Interaction, communication, cooperation, reconciliation* dan *trust building* merupakan nilai-nilai positif dalam olahraga, sehingga lima indikator tersebut akan digunakan untuk melihat proses *peace building* melalui olahraga. Potensi-potensi tersebut memiliki keterkaitan yang tinggi dengan proses *peace building*.

1. Interaction

Interaksi merupakan proses utama dari proses *peace building*. Interaksi merupakan hubungan antara satu pihak dengan pihak lainnya. Dengan adanya interaksi satu sama lain, pembentukan hubungan antar pihak yang bertikai akan semakin terbuka. Menurut Shaw, terdapat tiga bentuk interaksi. Pertama, interaksi verbal yaitu salah satu bentuk interaksi yang terjadi apabila dua orang atau lebih melakukan kontak satu sama lain dengan menggunakan alat-alat artikulasi. Kedua, Interaksi fisik yaitu interaksi yang terjadi jika ada dua orang atau lebih melakukan kontak dengan menggunakan bahasa-bahasa tubuh. Ketiga, interaksi emosional yaitu interaksi yang terjadi jika dua orang atau lebih melakukan kontak dengan melibatkan perasaan. Olahraga dan kegiatan olahraga mampu menjadi sarana interaksi antar individu, kelompok dan masyarakat yang terlibat konflik atau perang. Dalam sebuah pertandingan, terdapat bentuk interaksi dengan pihak lawan baik interaksi verbal maupun interaksi fisik. Konflik dapat diminimalisir dengan adanya interaksi antar aktor yang terlibat konflik.

⁵³ *Ibid.* h. 24

2. Communication

Komunikasi juga menjadi proses penting dalam proses *peace building*. Komunikasi menekankan adanya dialog antara pihak yang berkonflik. Dengan adanya komunikasi dalam proses *peace building*, maka pihak yang bersengketa akan duduk bersama dalam memecahkan akar permasalahan serta berusaha untuk menemukan solusi yang menguntungkan kedua belah pihak. Mekanisme ini dapat membantu mengatasi konflik melalui cara-cara damai. Olahraga menjadi alat komunikasi yang penting karena olahraga karena mempertemukan dua individu atau dua kelompok yang berbeda. Kegiatan olahraga menjembatani komunikasi antar dua kelompok tersebut.

3. Cooperation

Kerja sama merupakan tahapan penting dalam penguatan hubungan pasca konflik. Kerja sama merupakan bentuk keinginan baik dari pihak yang bertikai untuk menciptakan perdamaian. Kerja sama dilakukan untuk membentuk sikap saling menghargai dan saling mempercayai satu sama lain. Hal ini dilakukan agar konflik dapat di kelola dan dapat diredakan. Kerja sama yang dibentuk diarahkan pada perubahan sosial jangka panjang yang lebih menekankan rekonstruksi damai dalam masyarakat. Kerja sama ini harus melibatkan semua pihak yang terlibat konflik. Dalam olahraga terdapat nilai-nilai kerja sama. Penggunaan olahraga dalam proses ini memiliki arti penting. Olahraga menawarkan nilai-nilai kerja sama dan sikap sportifitas. Dengan adanya pertemuan olahraga, maka peluang untuk melakukan kerja sama semakin terbuka.

4. *Reconciliation*

Rekonsiliasi adalah suatu proses untuk mencapai perdamaian dengan menyelesaikan akar permasalahan. Rekonsiliasi merupakan proses pembentukan kembali hubungan positif antara dua belah pihak yang saling bermusuhan satu sama lain. Olahraga dapat menjadi wadah untuk proses rekonsiliasi tersebut dengan meningkatkan dialog dengan kerja sama-kerja sama melalui pertemuan olahraga.

5. *Trust Building*

Trust Building merupakan proses penting dalam *peace building*. Proses ini bertujuan untuk membangun kepercayaan dan sikap saling menghormati satu sama lain. Olahraga telah berkontribusi dalam *intercultural understanding*, *reconciliation* dan *social integration*. Dalam prakteknya, olahraga menjadi alat promosi dalam proses *peace building* dan membangun rasa saling menghormati antar dua kelompok atau masyarakat yang berbeda.

1.8 Metodologi Penelitian

Metodologi merupakan langkah atau prosedur untuk mengetahui sesuatu dengan langkah-langkah sistematis, dan metodologi penelitian adalah suatu pengkajian dalam mempelajari peraturan-peraturan yang terdapat dalam penelitian.⁵⁴ Metode penelitian yang dipakai pada pada penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan model penelitian deskriptif-analisis dimana model penelitian ini digunakan untuk menjelaskan suatu fenomena sosial baik yang telah terjadi maupun yang sedang terjadi. Metode ini akan digunakan

⁵⁴ Husaini Usman dan Purnomo Setiady Akbar. "Metodologi Penelitian Sosial". (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), h. 41

untuk menjelaskan bagaimana peran olahraga dalam proses *peace building* Korea Utara-Korea Selatan.

1.8.1 Batasan penelitian

Penelitian ini berusaha untuk menganalisis peran olahraga dalam proses *peace building* Korea Utara-Korea Selatan. Untuk membatasi penelitian ini, jangkauan penelitian dimulai sejak berakhirnya Perang Korea hingga tahun 2006 (1953-2006). Peneliti akan membatasi pembahasan pada bagaimana kaitan antara olahraga dalam proses *peace building* Korea Utara-Korea Selatan.

1.8.2 Unit dan Tingkat Analisa

Dalam proses pemilihan tingkat analisa, terlebih dahulu ditetapkan unit analisisnya dimana unit analisa merupakan unit yang hendak dideskripsikan dan dijelaskan.⁵⁵ Pada penelitian ini yang merupakan unit analisisnya adalah negara. Negara yang menjadi tingkat analisisnya adalah Korea Utara dan Korea Selatan. Tingkat analisa merupakan level dimana unit analisa akan dianalisis.⁵⁶ Dari penjelasan diatas, tingkat analisa dalam penelitian ini adalah tingkat regional.

1.8.3 Teknik Pengumpulan dan Analisa Data

Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan studi kepustakaan (*library research*), sehingga fakta- fakta yang diperoleh merupakan data sekunder, yang berasal dari hasil penelitian dan analisa pihak lain. Dari sumber- sumber buku, dokumen, laporan, media elektronik, jurnal, skripsi dan sumber lain seperti internet dan media cetak.

⁵⁵ Mohtar Mas'ood, "Ilmu Hubungan Internasional-Disiplin dan Metodologi", (Jakarta:LP3ES, 1990) h. 35

⁵⁶ *Ibid*, 35

Analisa data merupakan suatu proses menyusun secara sistematis data yang telah diperoleh dari berbagai sumber, dengan cara mengorganisasikannya ke dalam bagian-bagian, melakukan sintesa, menyusun dan memilih mana yang paling penting dan bisa menjawab permasalahan yang ada. Pengolahan data dilakukan dengan menyeleksi sumber-sumber data yang relevan terhadap topik penelitian dan sesuai dengan tujuan penelitian. Data-data tersebut akan disusun secara terstruktur, diolah dan dianalisis sehingga dapat membantu untuk menyelesaikan penelitian ini hingga ke analisa.

1.9 Sistematika Penulisan

BAB I PENDAHULUAN

BAB ini menjelaskan latar belakang masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, rumusan masalah, pertanyaan penelitian, studi pustaka, kerangka konseptual, metodologi penelitian, batasan penelitian serta sistematika penulisan.

BAB II DINAMIKA KONFLIK DAN OLAHRAGA KOREA UTARA-KOREA SELATAN

BAB ini akan memaparkan mengenai sejarah Perang Korea, hubungan kedua negara pasca perang dan penjelasan mengenai hubungan olahraga Korea Utara-Korea Selatan.

BAB III ANALISIS PERANAN *PEACE BUILDING* MELALUI OLAHRAGA DI KOREA UTARA-KOREA SELATAN

BAB ini berisikan analisis mengenai penggunaan olahraga dalam proses *peace building* Korea Utara-Korea Selatan. Ada lima indikator untuk melihat adanya penggunaan olahraga yang dilakukan kedua negara dalam proses *peace building*.



Kelima indikator tersebut adalah *Interaction, Communication, Cooperation, Reconciliation, Trust Building*.

BAB IV PENUTUP

BAB ini merupakan kesimpulan dari pembahasan yang didasarkan pada pertanyaan penelitian yang diangkat serta saran-saran.

